

TERITORI RUANG RITUAL PADA *PURA LUHUR DWIJAWARSA* MALANG

Komang Ayu Laksmi Harshinta Sari , Antariksa , Abraham M. Ridjal

*Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan Mayjen Haryono 167, Malang 65145 Telp. (0341) 567486
Email: komangayulhs@gmail.com*

ABSTRAK

Pura Luhur Dwijawarsa merupakan pura *Khayangan Jagad* yang tertua dan terbesar di Malang. Letaknya di gunung yang dipercayai sebagai tempat tersakral menjadikan pura ini memiliki kedudukan yang cukup tinggi. Terdapat jenis aktivitas ritual jenis kebudayaan dan keagamaan yang dilaksanakan di *Pura Luhur Dwijawarsa*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis pola aktivitas ritual serta teritori ruang ritual yang terbentuk pada *Pura Luhur Dwijawarsa*. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif guna mendeskripsikan proses terjadinya aktivitas ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap ritual terdiri dari runtutan aktivitas yang cenderung bergerak dari ruang satu menuju ruang lainnya, sehingga hirarki aktivitas pada setiap prosesi ritual tidak selamanya berbanding lurus dengan konsep hirarki pada *Pura Luhur Dwijawarsa*. Teritori yang terbentuk yaitu jenis teritori primer, sekunder dan tersier. Perubahan terhadap teritori ruang dapat terlihat dari pergeseran sifat suatu ruang, hal tersebut dikarenakan faktor jenis pelaku yang terlibat serta sifat ritual tersebut.

Kata kunci: aktivitas ritual, ruang ritual, teritori

ABSTRACT

Luhur Dwijawarsa Temple is *Khayangan Jagad* Temple that is biggest and oldest in Malang. It's located in the mountain that believed as the sacred place that makes this temple has an important position. There are religion and cultural ritual activities that being held in Luhur Dwijawarsa Temple. The purpose of this research is for identifying and analyzing ritual activity pattern and ritual space territory that being formed in Luhur Dwijawarsa Temple. The method that used is descriptive-qualitative to describe the process of the activity ritual. Result shows that in every ritual consist of series of activity that flow from one space to another, so the hierarchy of activities from every ritual process is not always going straight with the hierarchy concept of Luhur Dwijawarsa Temple. The territory that formed are primary, secondary, and tertiary territory. The evolution of the space territory can be seen from the shifting space characteristic, it is caused by factor of person involved.

Key words: ritual activity, ritual space, territory

1. Pendahuluan

Aktivitas masyarakat tradisional selalu berhubungan dengan dua kegiatan yang sifatnya esensial yakni yang bersifat sakral (berhubungan dengan aktivitas keagamaan) dan kegiatan *profane* (berhubungan dengan kegiatan sosial) [Arimbawa, 2010]. Pada *Pura*

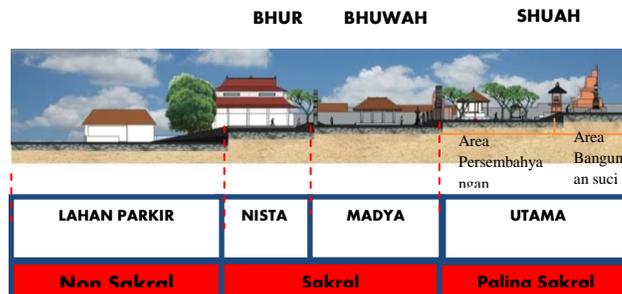
Luhur Dwijawarsa masih memegang teguh warisan budaya melalui terlaksananya aktivitas ritual yaitu jenis keagamaan dan jenis kebudayaan. Ritual keagamaan merupakan ritual yang dilaksanakan secara periodik sesuai dengan perhitungan kalender hindu (hari raya suci). Sedangkan aktivitas ritual kebudayaan lebih berkaitan dengan proses siklus kehidupan manusia. Ritual yang berkaitan dengan kebudayaan adalah upacara penyambutan bayi, upacara 7 bulan bayi, potong gigi, pernikahan dan lain-lain), aktivitas yang berkaitan dengan penanganan jenazah, serta aktivitas keyakinan/kepercayaan yang diturunkan oleh leluhur [Mulyadi, 2011]. Pada setiap ritual yang dilaksanakan terdiri dari beberapa prosesi, waktu pelaksanaan serta pelaku yang terlibat.

Aktivitas tentu berhubungan erat dengan pemanfaatan ruang. Tanpa adanya aktivitas manusia, ruang akan menjadi hampa, kosong, tak berjiwa hanya berupa raga. Sama halnya, aktivitas manusia tak akan bermakna bila tanpa adanya wadah atau ruang untuk beraktivitas [Angelina, 2014]. Penggunaan ruang luar pada Pura Luhur Dwijawarsa lebih banyak digunakan dan memiliki hirarki yang berdasarkan sifat ruang dan tingkat kesakralan ruang. Proses aktivitas ritual, waktu pelaksanaan, pelaku aktivitas, dan sifat ruang tentu berdampak pada pemanfaatan ruangnya, hal ini dapat mempengaruhi dalam pembentukan teritori ruang ritual. Berikut merupakan karakteristik teritori menurut Lang [1987: 148] ,yaitu (1) Hak atau kekuasaan sebuah tempat, (2) Hak atau kekuasaan sebuah tempat, (3) Penandaan dari suatu daerah tertentu, (4) Hak untuk pengamanan diri dari ancaman atau gangguan (5) Pengatur beberapa fungsi, mulai dari bertemunya kebutuhan dasar psikologis hingga kepuasan kognitif dari kebutuhan estetika. Adapun klasifikasi teritori yang dibagi menjadi tiga [Altman, 1980], yaitu teritori primer,sekunder dan tersier.

2. Bahan dan Metode

Penelitian dengan judul Teritori Ruang Ritual *Pura Luhur Dwijawarsa* menggunakan metode deskriptif kualitatif guna menggali dan mendeskripsikan proses terjadinya aktivitas ritual. Tahap yang dilakukan pada penelitian ini yaitu (1) Identifikasi aktivitas perilaku sesuai dengan kebiasaan yang ada di Pura Luhur Dwijawarsa Malang, (2) Pengumpulan data yang berasal dari suatu sumber dengan mengutamakan percakapan secara informal, (3) Analisis data melibatkan pemahaman arti dan fungsi aktivitas pelaku.

3. Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Konsep Triloka

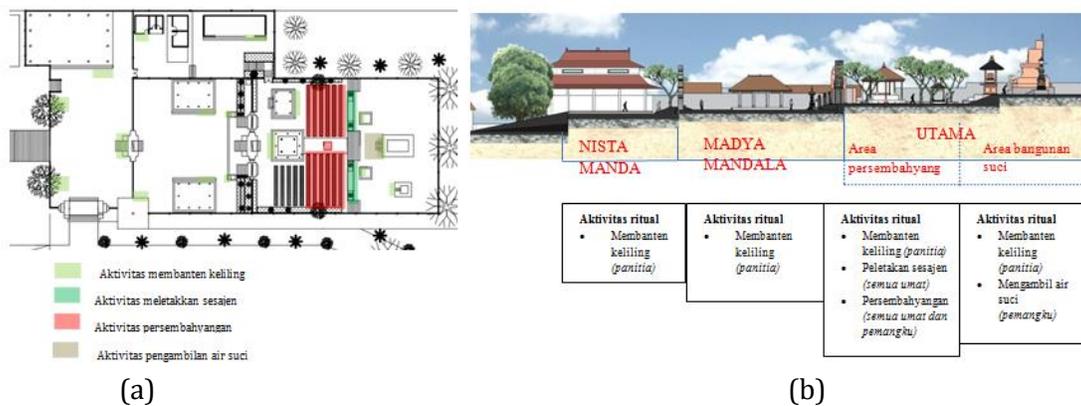
Pada alam semesta (*bhuwana agung*) susunan tersebut tampak selaku *bhur*, *bhuwah* dan *swah* (tiga dunia/tri loka) *bhur* sebagai alam ‘bawah’ adalah alam hewan atau *butha* memiliki nilai ‘nista’, *bwah* adalah alam manusia dengan nilai ‘madya’ dan *swah* alam para

Dewa memiliki nilai 'utama'. Perbedaan struktur ruang pada *Pura Luhur Dwijawarsa* dapat terlihat melalui ketinggian pada tiap ruangnya sekaligus menjadi pembeda tingkat kesakralannya.

3.1 Ritual Jenis Keagamaan

3.1.1 Hari Raya Purnama dan Tilem

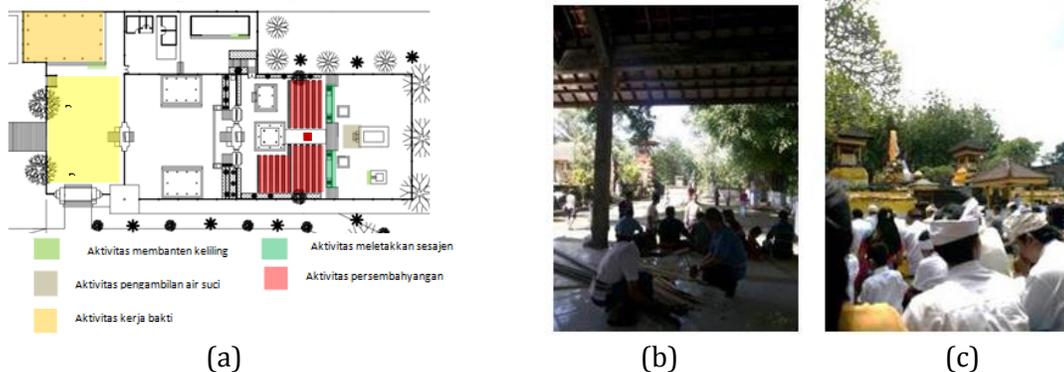
Hari Purnama dan Hari Tilem merupakan ritual rutin yang diselenggarakan masing-masing sebulan sekali. Purnama diadakan saat bulan penuh, sedangkan ritual Tilem diadakan saat bulan mati. Pelaksanaan diikuti oleh beberapa pelaku yaitu umat pendatang, panitia serta pemangku. Pada ritual ini, ruang utama mandala merupakan ruang penting khususnya area persembahyangan karena dilaksanakan aktivitas doa bersama oleh semua umat dipimpin oleh pemangku yang sifatnya terbuka.



Gambar 2. (a) Ruang Ritual pada Hari Purnama dan Tilem (b) Aktivitas Ritual Hari Tilem dan Purnama pada Tingkatan Ruang *Pura Luhur Dwijawarsa*

3.1.2 Hari Raya Galungan

Ritual hari raya Galungan ini rutin diadakan setiap 6 bulan sekali. Dalam perayaan terdapat beberapa prosesi sebelum perayaan Hari Raya Galungan yaitu kerja bakti pembuatan umbul-umbul atau *penjor* saat dua hari sebelum Galungan dan penampahan Galungan saat sehari sebelum hari raya. Hampir sama dengan hari Purnama Tilem, ritual yang dilaksanakan di area bangunan suci utama mandala sifatnya tertutup hanya dapat diikuti oleh pemangku dan panitia



Gambar 3. (a) Ruang Ritual pada Hari Raya Galungan (b) Aktivitas Membuat Penjor (c) Aktivitas Persembahyangan

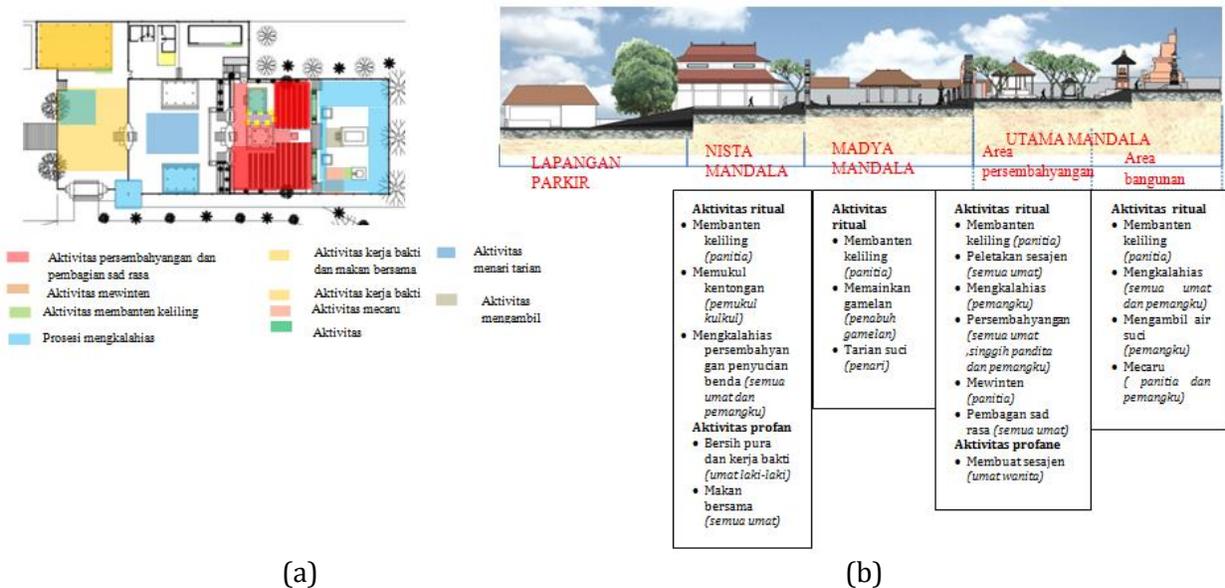
3.1.3 Hari Raya Saraswati dan Piodalan

Hari raya Saraswati jatuh setiap enam bulan sekali, sedangkan hari Piodalan Pura Luhur Dwijawarsa jatuh setiap satu tahun sekali dengan hari yang berdasarkan perhitungan kalender Hindu. Ada di kala kedua hari raya ini jatuh berdekatan, sehingga terdapat beberapa prosesi yang jatuh pada hari yang sama. Ruang ritual yang terbentuk terlihat lebih banyak bila dibandingkan hari raya lainnya. Hal ini dikarenakan selain terdapat dua hari raya yang jatuhnya berdempetan, namun karena hari raya Piodalan ini dianggap salah satu perayaan ritual tahunan yang besar karena dapat dikatakan merupakan ritual ulang tahun dari Pura Luhur Dwijawarsa.

Pada ritual ini terdapat prosesi yang disebut *Mengkalahias* yang pelaksanaannya yaitu mengarak dari ruang utama mandala, lalu ke nista mandala dan kembali lagi ke utama mandala. Pelaksanaan dilaksanakan secara terbuka, artinya semua umat yang datang dapat mengikutinya. Saat kembali menuju utama mandala, terdapat aktivitas yang memanfaatkan ruang bangunan suci yang pada hari raya lainnya ruang ini bersifat privat karena ritual dilaksanakan hanya melibatkan pemangku dan panitia saja sehingga terbentuk teritori primer. Namun karena adanya prosesi *mengklahias* ini, teritori bergeser menjadi sekunder karena ritual yang dilaksanakan bersifat terbuka dapat diikuti semua umat yang mengarak.



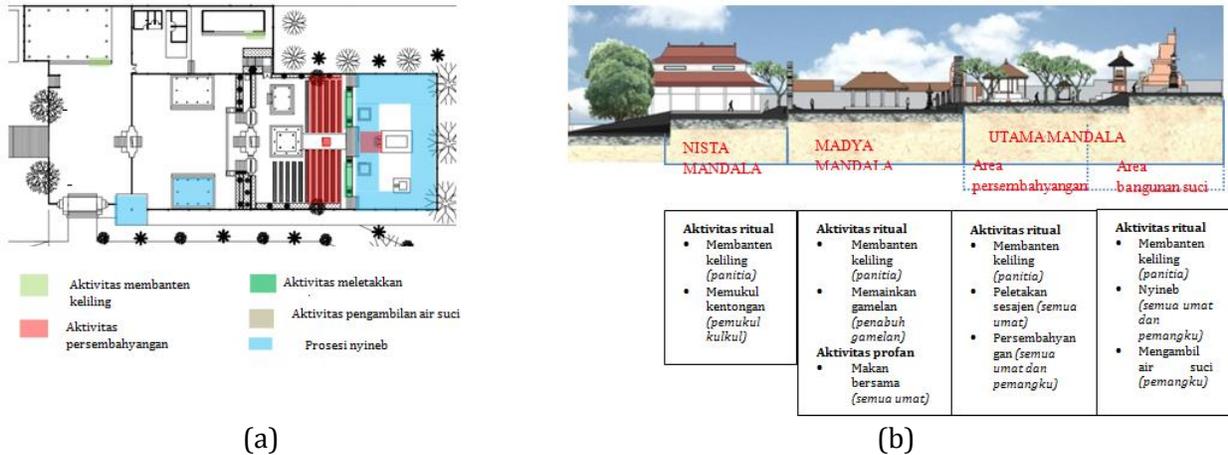
Gambar 4. (a) Aktivitas Mengarak Berputar (b) Aktivitas *Mengkalahias*



Gambar 5. (a) Ruang Ritual pada Hari Raya Saraswati dan Piodalan (b) Aktivitas Ritual Hari Raya Saraswati dan Piodalan pada Tingkatan Ruang Pura Luhur Dwijawarsa

3.1.4 Hari Raya Pagerwesi

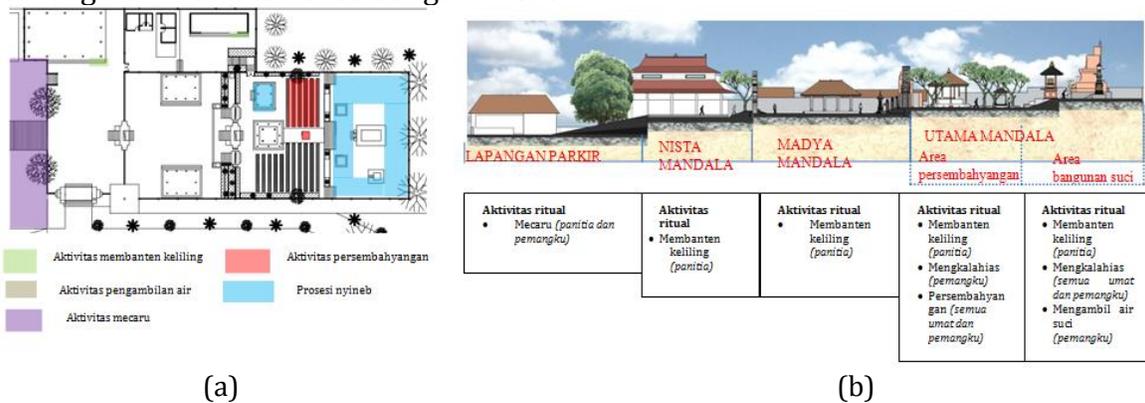
Hari raya ini datangnya setiap enam bulan sekali. Perayaan Pagerwesi tahun ini bertepatan dengan ritual Nyineb yang merupakan prosesi akhir dari perayaan Piodalan Pura Luhur Dwijawarsa. Dilaksanakan pada sore hari dengan diawali persembahyangan Pagerwesi dan diakhiri ritual Nyineb. Hampir sama dengan prosesi Mengkalahias, ritual Nyineb merupakan ritual mengarak memutari bangunan suci pada utama mandala yang dilaksanakan secara terbuka (semua umat dapat mengikuti).



Gambar 6. (a) Ruang Ritual pada Hari Raya Pagerwesi dan Nyineb (b) Aktivitas Ritual Hari Raya Pagerwesi dan Nyineb pada Tingkatan Ruang Pura Luhur Dwijawarsa

3.1.5 Hari Raya Nyepi

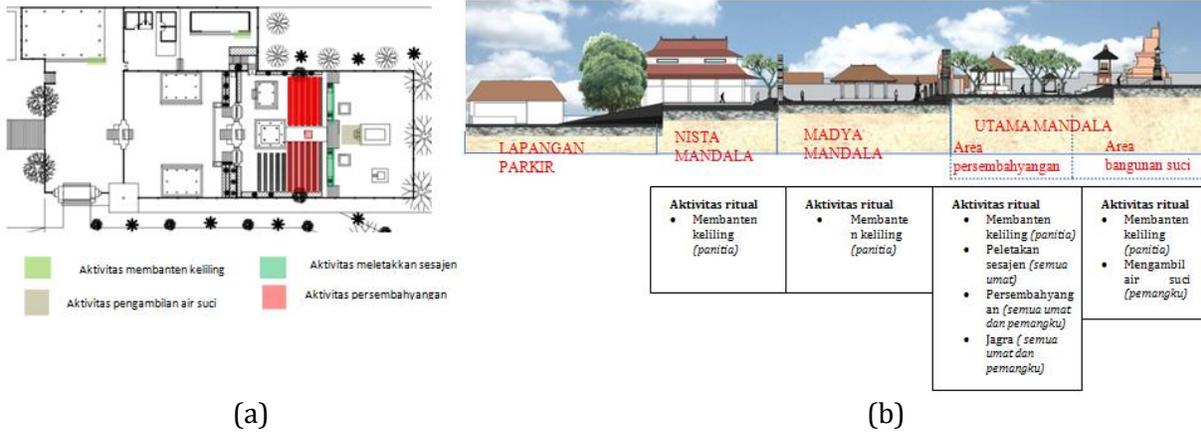
Aktivitas ini dilaksanakan setiap setahun sekali, terdapat dua prosesi yang dilaksanakan yaitu persiapan *melasti* dan *mecaru*. Persiapan *melasti* dilakukan dengan proses ritual seperti ritual sebelum Piodalan yaitu *Mengkalahias*, setelah itu pelaksanaan *melasti* dilaksanakan di luar pura yaitu Pantai Balekambang untuk menyucikan benda-benda pura yang nantinya akan dikembalikan lagi ke Pura. Penggunaan ruang yang terpenting saat ritual persiapan *melasti* yaitu prosesi mengkalahias area utama mandala saat mengarak memutari area bangunan suci.



Gambar 7. (a) Ruang Ritual pada Hari Raya Nyepi (b) Aktivitas Ritual Hari Nyepi pada Tingkatan Ruang Pura Luhur Dwijawarsa

3.1.6 Hari Raya Sivaratri

Hari raya Sivaratri datang setiap satu tahun sekali. Aktivitas ritual untuk hari pemujaan *Sang Hyang Siva* yaitu hari raya Sivaratri dilaksanakan persembahyangan selama dua kali. Yang pertama dilaksanakan pada sore hari dan kedua dilaksanakan tengah malam dengan dilanjutkan aktivitas *jagra* (bertapa). Ruang yang penting saat ritual Sivaratri yaitu ruang persembahyangan, karena terdapat dua kali aktivitas yaitu persembahyangan dan *jagra*.

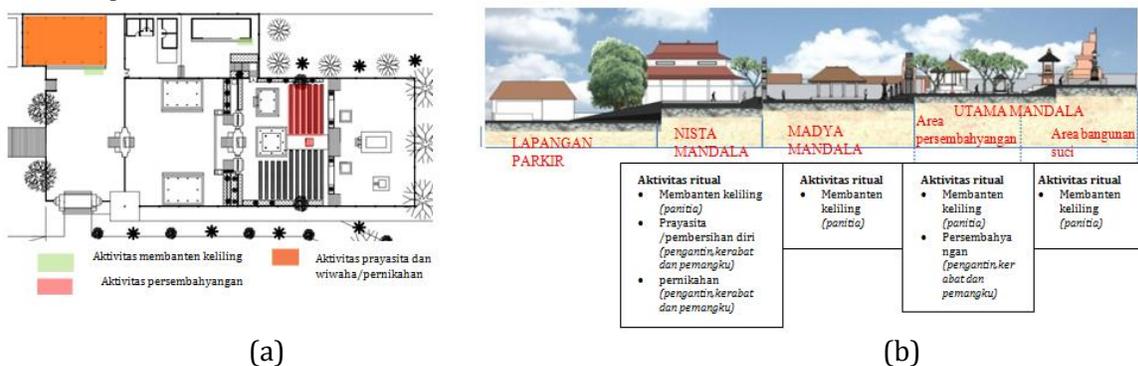


Gambar 8. (a) Ruang Ritual pada Hari Raya Sivaratri (b) Aktivitas Ritual Hari Raya Sivaratri pada Tingkatan Ruang *Pura Luhur Dwijawarsa*

3.2 Ritual Jenis Kebudayaan

3.2.1 Ritual pernikahan

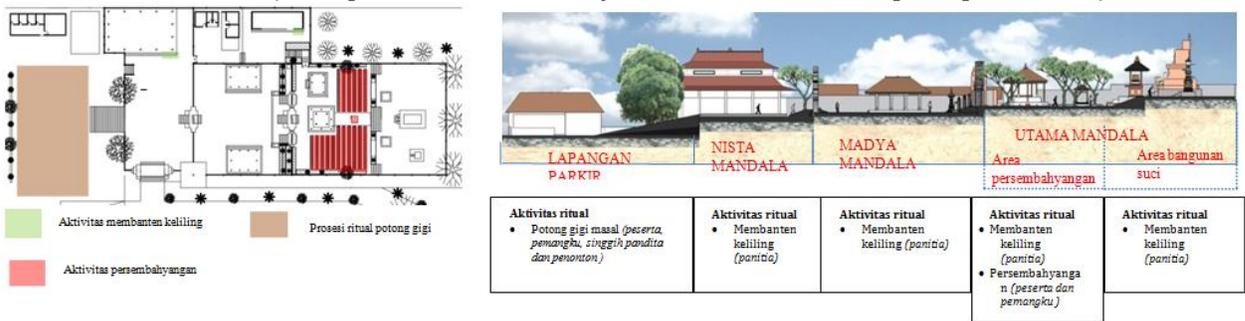
Penikahan merupakan ritual siklus hidup manusia yang sifatnya sakral. Terpenting saat pelaksanaan ritual pernikahan adalah pada nista mandala (*Bale Wantilan*). Hal ini disebabkan karena dua aktivitas yang dilaksanakan pada waktu yang berbeda yaitu aktivitas *prayasita* dan *wiwaha*/pernikahan. Ritual ini bersifat tertutup karena hanya disaksikan oleh kerabat calon pengantin sehingga teritori yang terbentuk adalah primer. Begitu juga ritual persembahyangan yang dilaksanakan di ruang utama mandala yang hanya diikuti oleh calon pengantin, pemangku dan kerabat pengantin, sehingga teritori yang terbentuk pada utama mandala (*area persembahyangan*) adalah teritori primer.



Gambar 9. (a) Ruang Ritual pada Hari Pernikahan (b) Aktivitas Ritual Pernikahan pada Tingkatan Ruang *Pura Luhur Dwijawarsa*

3.2.2 Ritual potong gigi masal

Ritual ini bersifat tidak tentu atau musiman. Potong gigi merupakan ritual yang sangat penting dilaksanakan pada siklus hidup manusia khususnya bagi umat hindu. Karena ritual ini merupakan ritual untuk menghilangkan sifat murka, tamak, dan buruk pada manusia. Pada ritual ini ruang yang biasanya difungsikan untuk parkir kendaraan beralih menjadi ruang yang sakral dengan ditandai adanya aktivitas ritual serta tatanan sesajen. Prosesi ritual pertama yaitu persembahyangan bersama para peserta potong gigi di area persembahyangan utama mandala, setelah itu menuju area parkir untuk melaksanakan ritual potong gigi masal. Area parkir merupakan ruang yang paling penting dalam pelaksanaan upacara ritual potong gigi karena ruang tersebut digunakan oleh semua golongan yaitu pemangku, singgih pandita, peserta serta para saksi pelaksanaan. Teritori yang terbentuk pada ritual potong gigi yaitu tersier (pada area parkir) karena ruang ini dijangkau oleh semua umat bahkan banyak pedagang yang memasuki area ritual. Sedangkan pada saat persembahyangan (sebelum ritual potong gigi) di ruang utama mandala, teritori berjenis primer karena hanya dilaksanakan oleh para peserta saja.



(a)

(b)

Gambar 10. (a) Ruang Ritual pada Hari Potong Gigi Masal (b) Aktivitas Ritual Potong Gigi Masal pada Tingkatan Ruang Pura Luhur Dwijawarsa



(a)



(b)

Gambar 11. (a) Para Peserta Potong Gigi (b) Aktivitas Ritual Potong Gigi
(Sumber: Dokumentasi Panitia, 2006)

Ruang utama pada upacara ritual jenis keagamaan lebih cenderung menggunakan ruang pada utama mandala sebagai ruang utama/terpenting, sedangkan ritual jenis kebudayaan yang berhubungan dengan siklus hidup lebih cenderung menggunakan ruang pada nista mandala bahkan luar area pura.



Gambar 12. Klasifikasi Teritori yang Terbentuk oleh Aktivitas Ritual Keagamaan dan Kebudayaan pada Setiap Ruang *Pura Luhur Dwijawarsa*

4. Kesimpulan

Ruang ritual pada *Pura Luhur Dwijawarsa* terbentuk oleh adanya prosesi ritual, aktivitas, pelaku ritual serta waktu pelaksanaannya. Pada setiap ritual terdiri dari runtutan aktivitas yang cenderung bergerak dari ruang satu menuju ruang lainnya. Sehingga hirarki aktivitas pada setiap prosesi ritual tidak selamanya berbanding lurus dengan konsep hirarki pada *Pura Luhur Dwijawarsa*. Artinya pergerakan aktivitas ritual tidak selalu dari ruang yang profane menuju sakral, namun juga sebaliknya. Teritori yang terbentuk pada *Pura Luhur Dwijawarsa* berjenis primer, sekunder dan tersier. Setiap ruang pada hirarki pura tercipta jenis teritori yang berbeda, hal tersebut bergantung dengan jenis ritual (keagamaan atau kebudayaan) yang dilaksanakan. Perubahan terhadap teritori ruang dapat terlihat dari pergeseran sifat suatu ruang, hal tersebut dikarenakan faktor jenis pelaku yang terlibat serta sifat ritual tersebut.

Daftar Pustaka

- Altman, Irwin. 1980. *Culture and Environment*. Monterey. Ca.: Brooks/Cole.
- Arimbawa,W., Santhyasa, I.K.G. 2010. Perpektif Ruang Sebagai Entitas Budaya Lokal. *Local Wisdom*. Vol II (4).
- Angelina, P.J & Wardani, L.K. 2014. Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta. *Jurnal Intra*. Vol. 2 (2).
- Mulyadi, Lalu. 2011. Peran Aktivitas Sosial Budaya dan Keagamaan dalam Membentuk Pola Ruang Kota Cakranegara Lombok. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Universitas Gunadarma-Depok Vol.4*.
- Lang, J. 1987. *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.